

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari di seluruh dunia hingga saat ini oleh semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua. Mereka senang memainkannya sendiri ataupun sebagai penonton. Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Tidak hanya dalam segi kegemaran saja, sepak bola kini telah menjadi suatu bentuk fanatisme. Sepak bola dapat diibaratkan menjadi suatu kesatuan jiwa raga dalam masyarakat yang secara berangsur membentuk antusias dan loyalitas tak terbatas. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter. (Alamsyah, 2018)

Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepak bola dan suporter bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada sepak bola disitu pasti ada suporter. Sepak bola telah mengubah pikiran normal menjadi suatu bentuk kegiatan.

tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak kesukaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadikan bukti kesetiaan mereka terhadap klub yang disukainya.

Suporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian daripada pertandingan sepak bola itu sendiri. Adapun jenis-jenis suporter antarlain, Ultras, Mania, dan Casual. Jenis Suporter Mania lebih dominan dengan gerakan tangan yang bervariasi. Casual identik dengan chant berbahasa Inggris dan menggunakan pakaian bermerk terkenal, sedangkan kelompok Ultras mempunyai ciri khas bernyanyi dengan suara lantang selama 90 menit dengan gerakan yang didominasi lompatan secara intens dan menggunakan pakaian hitam sebagai identitas mereka (Cahyawibawa, 2017).

Ultras sebenarnya bukan budaya suporter Indonesia namun merupakan budaya suporter di Italia yang sudah ada sejak tahun 1968. Di Indonesia budaya Ultras baru muncul di tahun 2008 dan berkembang dengan pesat hingga saat ini, ditambah lagi gampangya mencari informasi tentang Ultras Italia di media online mengakibatkan klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia mempunyai pendukung dengan gaya Ultras Italia yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan masyarakat Indonesia. Kemudian perkelahian antar suporter di Italia sudah memiliki aturan atau kode etiknya sendiri seperti tidak diperbolehkanya menggunakan senjata tajam, jumlah

orang harus sama, dan ketika lawan sudah menyerah maka tidak diteruskan.

Rizkita dalam jurnal *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Sepakbola* menyatakan bahwa fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Seorang fanatik tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan mengubah halunya dan biasanya tidak mampu memahami apa yang di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang ataupun kelompok lain baik benar ataupun salah (Hapsari dan Wibowo, 2015:53).

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan seorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan dengan fanatisme yang ada di dalam Ultras diwujudkan secara masif oleh mereka. Diantaranya menyanyikan chant selama pertandingan berlangsung, melakukan gerak yang didominasi lompat dan loncat, menciptakan mozaik dengan properti kertas juga pyro show sebagai teror terhadap lawannya. Ditambah lagi ketika klub kebanggaannya sedang bertanding di kota lawan. Pengorbanan waktu, biaya dan tenaga seakan hanya sepele di mata para Ultras, mereka dengan semangat melakukan tour tandang walaupun jarak yang di tempuh itu terlampau jauh.

Resiko yang akan di hadapi Ultras ini tidak kalah mengerikannya dari perkelahian di dalam stadion dengan suporter tuan rumah, yang permasalahannya meluas ke luar stadion dengan me-sweeping suporter tamu

yang terkadang mengakibatkan chaos yang hebat serta dapat menimbulkan korban jiwa dan terkadang permasalahan ini menjadikan dendam yang sukar sekali diredam, aksi balas membalas adalah hal biasa yang wajar terjadi jika kondisinya sudah begini. Tetapi untuk Ultras tidak akan menyerah dengan keadaan seperti ini. Stand Your Ground and Fight merupakan semboyan dan pedoman untuk Ultras, walaupun jumlah mereka kalah dari lawannya mereka tetap melawan atas nama harga diri kota dan klub kebanggaanya.

Hal inilah yang melatar belakangi film Ultras, Ultras adalah film tentang pendukung tim sepak bola yang rilis pada tahun 2020. Film ini merupakan garapan dari sutradara Francesco Lettieri dan ditulis oleh Peppe Fiore, diperankan Aniello Arena, Ciro Nacca, Simone Borrelli, Daniele Vicorito, Salvatore Pelliccia, Antonia Truppo. Dengan rumah produksi Indigo Film Mediaset, Distributor Netflix dan dirilis pada tanggal 20 Maret 2020 dengan durasi 108 Menit.

film ini mengisahkan tentang pendukung Ultras Napoli dalam kelompok suporter bernama Apache. Sandro pria 50 tahun adalah pemimpin kelompok Apache, dia menghabiskan seluruh waktu dan hidupnya dengan kelompok Ultras Apache untuk menonton Napoli di stadion. Kehidupan yang penuh kekerasan, bentrokan dengan lawan pendukung maupun dengan polisi, dan nilai-nilai keyakinan yang tak tergoyahkan

Sandro memiliki teman muda bernama Angelo, dia menganggap Apache adalah keluarga karena dia sudah hidup dengan Apache selama

enam belas tahun, Angelo adalah anak Sasa teman baik Sandro dan Barabba apache generasi pertama. Sasa adalah pemimpin Apache yang pertama dan meninggal akibat bentrok yang terjadi di jalan.

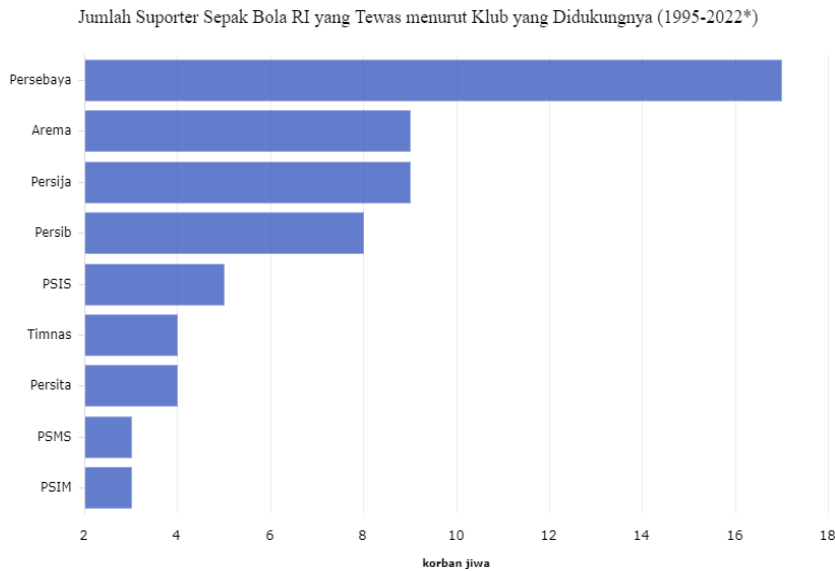
Dalam film mengisahkan betapa semangat dan bergairah para Apache muda menjelang pertandingan Roma dan Napoli dengan semangat yang membara para Apache muda memiliki keinginan untuk mendatangi laga tandang (away) ke ibukota Italia Roma, meskipun sudah mengetahui adanya larangan untuk hadir. dalam lanjutan liga serie a italia pekan terakhir Napoli bertemu dengan tuan rumah AS. Roma

Jika digambarkan dengan keadaan supporter di Indonesia, dari berbagai suporter fanatik di Indonesia, salah satu kelompok suporter yang selalu menarik perhatian dari sekian banyak cerita tentang suporter Indonesia, adalah Bonek. Bonek adalah singkatan dari “Bondo Nekat” yang menggambarkan perilaku bermodal kekekatan atau keberanian serta dukungan tanpa batas kepada klub Persebaya. Para suporter bepergian ke berbagai kota di mana klub kesayangannya bertanding bermodalkan secukupnya. Mereka naik di atap kereta api atau bak belakang truk, tidak mengindahkan peraturan atau keselamatan dan tidak ada yang berani mencegah atau melarangnya. Makan dan minumannya dipenuhi dengan cara menjarah warung-warung di stasiun kereta api atau terminal bus yang dilaluinya (Alsio, 2018).

Di dalam perspektif teori pembentukan budaya kelompok dari Hoofstede (1994), terbentuknya kelompok dan sub-budaya kelompok “bonek” adalah proses yang dipelajari dari lingkungan. Terbentuknya kelompok bonek didasarkan pada faktor kesamaan: (i) fanatisme terhadap klub idola; (ii) kondisi dan situasi dihadapi “bahwa minim keuangan”; (iii) dorongan kebutuhan menonton pertandingan. Sementara terbentuknya sub-budaya kelompok bonek dipelajari dari : (i) hubungan dan interaksi intra dan inter *group*; (ii) solusi atas kondisi dan situasi yang dihadapi (kekerasan adalah solusi atas nonton tanpa beli tiket, naik kendaraan dan makan dengan membayar seadanya); dan (iii) kebutuhan akan identitas, ciri-ciri dan atribut yang menjadi ekspresi kelompok.

Bonek merupakan supporter dari Persebaya Surabaya dan mayoritas berusia muda dan masih perlu peningkatan dalam pengembangan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi supporter yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Karena supporter yang cerdas adalah supporter yang sportif tidak anarkis, punya pengetahuan dan kepedulian terhadap timnya. Dan selalu memberi masukan sebagai bentuk perhatian dan apresiasi bila timnya bermain bagus. Bonek memiliki berbagai komunitas supporter yang tersebar di seluruh Surabaya dan Jawa Timur bahkan diluar pulau Jawa dan luar Negeri sekalipun. Mereka menamai komunitasnya dari kampung yang mereka tempati ataupun nama-nama unik untuk komunitasnya seperti contohnya, Ultras persebaya, Bonek Hooligan, BonekGaris Keras, Bonek Campus, dll.

Berdasarkan data dari data boks, diperoleh hasil bahwa jumlah supporter sepakbola yang tewas adalah Suporter Persebaya (bonek).



**Gambar 1. 1 Jumlah Suporter Sepakbola Yang Tewas**

Kasus kematian suporter sepak bola di Indonesia terus muncul dalam beberapa tahun terakhir. Menurut lembaga penelitian Save Our Soccer (SOS), setidaknya sudah ada 78 suporter bola yang tewas sejak Januari 1995 sampai Juni 2022. Mayoritas suporter yang tewas adalah pendukung klub sepak bola asal Surabaya, yakni Persebaya, dengan jumlah total 17 orang. Kemudian suporter Arema dan Persija yang tewas masing-masing sebanyak 9 orang.

Kemudian ada 8 orang Bobotoh atau pendukung Persib yang tewas selama periode Januari 1995 sampai Juni 2022. Kasus terbarunya terjadi pada Jumat (17/6/2022), di mana dua orang Bobotoh meninggal saat hendak

menyaksikan laga Persib melawan Persebaya dalam turnamen Piala Presiden 2022 di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Bandung. Dua bobotoh tersebut, yaitu Ahmad Solihin dan Sopiana, diduga meninggal karena kehabisan oksigen akibat berdesak-desakan. Berikutnya ada 5 orang suporter klub sepak bola asal Semarang PSIS yang tewas. Diikuti oleh pendukung Timnas dan Persita masing-masing 4 orang tewas, kemudian pendukung PSMS dan PSIM masing-masing 3 orang tewas. Jika dilihat berdasarkan penyebab kematiannya, mayoritas suporter sepak bola tewas karena pengeroyokan. Ada pula yang meninggal karena jatuh dari kendaraan dan tusukan benda tajam.

Fanatisme terhadap tim membuat para suporter merasa bahwa tim favoritnyalah yang paling hebat, maka ketika timnya mengalami kekalahan perasaan kurang menerima yang dapat memicu tindakan agresi. Keyakinan ini yang membuat mereka kecewa dan tidak terima apabila tim favoritnya mengalami kemasukan gol, menderita kekalahan, mengalami kecurangan oleh wasit, dan gagal melanjutkan kompetisi. Jika suporter merasa kecewa maka suporter akan memiliki prasangka terhadap penyebab kekecewaan tersebut dan bahkan tidak segan memunculkan tindakan agresi. Ketika nobar berlangsung, suporter duduk menonton layar proyektor yang menyiarkan pertandingan, ada yang menabuh drum, mengangkat tangan, bernyanyi, teriakan semangat seolah-olah mereka berada di stadion yang sebenarnya dimana dukungan mereka sedikitnya terdengar oleh tim yang sedang bermain. Ketika mulai kemasukan gol, mereka mengumpat bahkan



membanting apapun yang ada di sekitar. Terlebih lagi ketika rangsangan muncul dari suporter lawan dan bukan lawan melalui media sosial, bahkan kadang permusuhan lahir di antara lingkungan terdekat.

Suporter klub sepak bola nobar yang begitu fanatik terhadap tim lebih rentan untuk melakukan tindakan agresi karena kecintaan mereka terhadap tim yang berlebihan telah membuat mereka seperti kehilangan kesadaran sehingga tidak dapat lagi berfikir secara rasional dan cenderung mengandalkan emosi saja. Maka dari itu dibutuhkan kecerdasan emosi bagi setiap individu dalam mengatasi suatu masalah (Pritasari, 2010).

Hasil penelitian Meier & Hinsz (2003) yang membandingkan agresi manusia terhadap kelompok dan individu menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok yang signifikan lebih agresif daripada interaksi antarindividu. Giulianotti (2006) menyatakan dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan. Hal ini yang diyakini sebagian besar suporter maupun pada umumnya dimana fanatisme merupakan sebuah cinta dan semangat hidup. Winston Churchill mengatakan bahwa *“A fanatic is one who can't change his mind and won't change the subject”*.

Dari setiap kerugian yang dilakukan oleh suporter seperti tindakan kekerasan hingga perusakan fasilitas umum maka masyarakat yang mengetahui atau mendengar kejadian tersebut pasti memiliki persepsi

tersendiri terhadap hal itu, baik persepsi yang positif maupun negatif.

Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh perbedaan informasi dalam pandangan yang digunakan untuk interpretasi, pengaruh mood dan emosi, menerapkan kategori kognitif terkini, serta perbedaan individual. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Sarbaini, Matnuh, & Zainal, 2015).

Film *Ultras* menjadi sebuah film yang menggambarkan tentang betapa kerasnya dunia supporter, tingkat fanatisme dan keyakinan yang tinggi dalam mendukung tim atau klub sepakbola kesayangan. Dalam film digambarkan sebuah realitas yang sangat dekat dengan masyarakat khususnya untuk para supporter dan dunia supporter. khususnya bonek, memiliki berbagai kesamaan dengan realitas yang sangat nyata dengan tingkat fanatisme dan keyakinan yang sangat tinggi membuat banyak problematika. Misalnya tindak kekerasan yang terjadi ketika tim mengalami kekalahan, seperti yang dilansir oleh portal berita kompas “RANS Nusantara FC kalakan Persebaya Bonek Ricuh di dalam hingga keluar Stadion Gelora Delta” jumat, 16 September 2022

Namun bukan hanya tindak kekerasan, beberapa momen supporter Surabaya (bonek) membuat tim sepakbola Persebaya menjadi lebih semangat dalam menjalani laga. Sikap loyal royal dan total dikemas menjadi sebuah hal yang membuat banyak orang geleng kepala, dengan selaludatang

mendukung tim kesayangan baik kandang ataupun tandang. Bahkan sekalipun pertandingan tandang tidak diperbolehkan datang bonek tetap menembus batasan batasan tersebut seperti yang dikutip oleh Kapolsek Genuk Kumpul Ris Andriyan memimpin pengadangan pendukung Persebaya Surabaya yang tetap datang ke Semarang meski pertandingan timnya melawan PSIS Semarang ditunda, Rabu (8/2/2023). ANTARA/ HO-Polsek Genuk. pada portal berita jpnn.com

Penggambaran Fantastisme yang ada pada film *Ultras* menjadi hal yang menarik dengan banyaknya kesamaan atau realitas yang terjadi pada salah satu suporter terbesar di Indonesia yakni suporter surabaya bonek. Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana yang diuraikan di atas, peneliti akan melaksanakan studidengan judul: **“Persepsi Fanatisme Suporter Sepakbola Surabaya (Bonek) dalam Film *Ultras*”**.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemikiran-pemikiran sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana Persepsi Fanatisme Suporter Sepakbola Surabaya (Bonek) Dalam Film *Ultras*.”?**

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk **Mengkaji dan menganalisis tentang Persepsi Fanatisme Suporter Sepakbola Surabaya (Bonek) Dalam Film *Ultras*.”?**

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pemikiran tentang konsep teoritis baru pembentukan budaya kelompok berbasis media film.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) antara lain:

#### **A. Kelompok Suporter Sepak Bola**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kelompok suporter untuk membangun budaya dan perilaku positif yang dapat mengurangi, mengendalikan atau bahkan menghilangkan budaya dan aksi anarkis

#### **B. Masyarakat**

Komunitas dan/atau warga masyarakat dapat memanfaatkan peran media sosial untuk memahami mengapa budaya kekerasan dan aksi anarkis itu terjadi, dan kemudian mendorong atau menggerakkan pembentukan budaya dan perilaku suporter yang positif melalui pembelajaran dan perubahan sosial.